

Hubungan Pengetahuan dengan Perawatan Kaki Mandiri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II

Correlation Between Knowledge and Foot Self-Care Practices in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus

Dwi Yogo Budi Prabowo*¹, Muhammad Deram²

¹Universitas Telogorejo Semarang, Jl. Anjasmoro Raya, Tawangmas, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50144

²Akademi Keperawatan RumkiT Tingkat III Manado, Indonesia

*) Corresponding author: Dwi Yogo Budi Prabowo
E-mail : dwi_yogo@universitastelogorejo.ac.id

ABSTRAK

Penyakit diabetes melitus (DM) yang tidak ditangani secara serius dapat menimbulkan beberapa masalah, antara lain lesi pada kaki yang dapat berkembang menjadi luka diabetik. Komplikasi kaki diabetik dapat menyebabkan ulkus kaki dan amputasi, serta retinopati, nefropati, neuropati otonom, dan neuropati perifer. Mayoritas penderita DM seringkali tidak mengunjungi dokter hingga masalah kakinya semakin parah. Pasien harus memahami bahwa melakukan perawatan kaki harus menjadi rutinitas rutin. Namun hal ini sering diabaikan oleh penderita padahal perawatan kaki merupakan pencegahan yang mudah dilakukan untuk mencegah terjadinya amputasi dan mempertahankan kaki yang baik. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dengan Perawatan Kaki Mandiri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Karombasan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif analitik korelasional. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus tipe 2 dan pengambilan sampel secara Consecutive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 64 responden. Hasil Penelitian menunjukkan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perawatan kaki pada pasien DM Tipe II dengan hasil statistic menggunakan chi square diperoleh nilai P: 0.000 dimana nilai P kurang dari 0.005. Kesimpulan bahwa pengetahuan yang baik sangat diperlukan oleh pasien diabetes melitus tipe 2 agar dapat meningkatkan perilaku perawatan kaki mandiri.

Kata Kunci : DM Tipe 2, Pengetahuan, Perawatan Kaki Mandiri

ABSTRAK

Diabetes Mellitus (DM) that is not managed properly can lead to several complications, including foot lesions that may develop into diabetic foot ulcers. Diabetic foot complications can result in foot ulcers, amputations, retinopathy, nephropathy, autonomic neuropathy, and peripheral neuropathy. Most DM patients often delay seeking medical care until their foot condition worsens. Patients must understand that foot care should be a part of their daily routine. However, this is often neglected, despite the fact that foot care is a simple preventive measure to avoid amputation and maintain healthy feet. This study aims to determine the relationship between knowledge and foot self-care among patients with Type 2 Diabetes Mellitus in the working area of Ranotana Karombasan Public Health Center. This research used a quantitative analytic correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of patients with Type 2 Diabetes Mellitus. Samples were selected using consecutive sampling, with a total of 64 respondents. Results The findings indicate a significant relationship between knowledge and foot self-care in patients with Type 2 Diabetes Mellitus. Statistical analysis using the chi-square test showed a p-value of 0.000, which is less than 0.005. Conclusion: Good knowledge is essential for patients with Type 2 Diabetes Mellitus in order to improve foot self-care behavior.

Keywords: Type 2 Diabetes Mellitus, Knowledge, Foot Self-Care

PENDAHULUAN

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

Diabetes melitus (DM) merupakan kondisi yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah, yaitu gangguan metabolik kronis yang dalam jangka panjang dapat merusak jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Jenis DM yang paling umum adalah Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2), yang umumnya menyerang usia dewasa dan disebabkan oleh respons tubuh yang tidak adekuat atau resisten terhadap insulin. Dalam tiga dekade terakhir, prevalensi DMT2 meningkat di seluruh dunia. Menurut World Health Organization (WHO, 2023), sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes, dan mayoritas tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Diabetes menyebabkan sekitar 1,5 juta kematian setiap tahun, dan angka kejadian serta prevalensinya terus meningkat dari tahun ke tahun.

Atlas edisi ke-10 yang diterbitkan oleh International Diabetes Federation (IDF, 2021) menyatakan bahwa diabetes merupakan salah satu darurat kesehatan global abad ke-21 dengan tingkat pertumbuhan tercepat. Sebanyak 537 juta orang menderita diabetes pada tahun 2021, dan jumlah tersebut diprediksi akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 serta mencapai 783 juta pada tahun 2045. Selain itu, sekitar 541 juta orang lainnya berada dalam kondisi prediabetes atau memiliki toleransi glukosa terganggu. Penyakit ini juga menyebabkan angka kematian yang tinggi, yaitu lebih dari 6,7 juta kasus pada kelompok usia dewasa 20–79 tahun.

Menurut data IDF, negara-negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi adalah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Indonesia menempati urutan ketujuh dengan prevalensi 10,7 juta jiwa (Kemenkes, 2020). Laporan IDF (2022) juga menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita DMT2 tertinggi di kawasan ASEAN, yaitu sebanyak 41.800 orang, dan menduduki peringkat ke-34 dari 204 negara secara global. Sebagian besar penderita DMT2 di Indonesia berada pada kelompok usia produktif, yakni 20–59 tahun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Manado (2020), penyakit diabetes melitus menempati urutan keenam dari seluruh jenis penyakit terbanyak di Kota Manado dengan jumlah penderita sebanyak 6.804 orang. Hal ini menunjukkan bahwa DM merupakan isu kesehatan yang penting dan perlu mendapat perhatian lebih, khususnya di Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Puskesmas Ranotana pada bulan September 2023, jumlah pasien yang memeriksakan diri sebanyak 182 orang.

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

Penyakit DM yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan komplikasi serius, salah satunya adalah lesi pada kaki yang dapat berkembang menjadi ulkus diabetik. Komplikasi kaki diabetik dapat menyebabkan ulkus, amputasi, serta gangguan lain seperti retinopati, nefropati, neuropati otonom, dan neuropati perifer. Sayangnya, banyak penderita DM yang baru memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan ketika kondisi kakinya sudah parah. Padahal, perawatan kaki seharusnya menjadi rutinitas harian bagi penderita DM. Perawatan kaki sebenarnya merupakan tindakan pencegahan yang sederhana namun sangat penting untuk mencegah amputasi dan menjaga kualitas hidup pasien (Adhiarta, 2020). Perilaku perawatan kaki mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh pasien DM untuk menjaga kebersihan dan integritas kaki, serta mencegah cedera atau infeksi yang dapat berujung pada komplikasi serius (Damayanti, 2018).

Menurut Notoatmodjo (2017), pengetahuan merupakan dasar penting dalam pelaksanaan terapi nonfarmakologis pada penderita DM, disamping faktor kemauan dan kemampuan. Individu akan bertindak setelah menyadari kondisi yang dialaminya, dan pengetahuan menjadi dasar penting dalam modifikasi perilaku (Oktavia, 2020). Pengetahuan yang baik akan meningkatkan perilaku perawatan kaki yang mandiri dan tepat, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya ulkus dan amputasi pada pasien DMT2 (Aliyah Himatul et al., 2018).

Penelitian oleh Ningrum et al. (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 23% responden yang memiliki pengetahuan rendah menunjukkan perilaku perawatan kaki yang buruk. Sementara itu, 68% responden dengan pengetahuan sedang menunjukkan perilaku yang baik, dan 5% responden dengan pengetahuan baik juga menunjukkan perilaku yang baik. Hasil serupa diperoleh dari penelitian Sofyanti et al. (2022), yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan ulkus kaki diabetik pada pasien DMT2 di Puskesmas Kecamatan Pancoran.

METODE PENELITIAN

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan kaki mandiri pada pasien Diabetes Melitus Tipe II. Lokasi penelitian berada di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Karombasan, dengan populasi seluruh pasien DM Tipe II yang tercatat di wilayah tersebut. Sampel berjumlah 64 responden yang dipilih menggunakan teknik consecutive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan urutan kedatangan pasien yang memenuhi kriteria inklusi hingga jumlah yang ditentukan tercapai. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu kuesioner pengetahuan tentang perawatan kaki dan kuesioner praktik perawatan kaki mandiri. Sebelum digunakan, kedua kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat, dengan uji Chi-Square digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Ranotana Weru, Kelurahan Karombasan Utara, yang didirikan pada 1 April 1979 dan awalnya membawahi 10 wilayah kerja. Seiring waktu, pada tahun 2000 terjadi pemekaran wilayah kecamatan sehingga saat ini Puskesmas Ranotana Weru hanya membawahi lima kelurahan, yaitu Kelurahan Ranotana Weru, Pakowa, Karombasan Utara, Karombasan Selatan, dan Bumi Nyiur. Puskesmas ini memiliki sarana prasarana yang cukup lengkap, termasuk satu unit mobil ambulans dan 10 ruangan pelayanan seperti poli umum, poli gigi, ruang bersalin, laboratorium, apotek, dan ruang administrasi. Dari sisi sumber daya manusia, Puskesmas ini memiliki 6 dokter, 16 perawat, 4 perawat gigi, 9 bidan, 2 tenaga farmasi, 2 tenaga kesehatan lingkungan, dan 1 tenaga non medis. Wilayah kerja Puskesmas seluas 28,5 km² dengan 70% merupakan daerah pegunungan dan akses transportasi dapat dijangkau melalui jalur darat. Batas wilayahnya meliputi Puskesmas Sario di utara, Puskesmas Bahu di selatan dan barat, serta Puskesmas Teling Atas di timur. Struktur organisasi Puskesmas mengacu pada SK Walikota Manado Nomor 36 Tahun 2002, dengan divisi yang menangani pencegahan penyakit, pengobatan, pemulihan kesehatan, peningkatan kesehatan, serta sistem dokumentasi dan pelaporan.

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

B. Analisa Univariat

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan (n = 64)

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
A	Jenis Kelamin	Laki-laki	35	54,7
		Perempuan	29	45,3
		Jumlah	64	100
B	Umur	26–45 tahun	10	15,6
		46–55 tahun	21	32,8
		56–65 tahun	15	23,4
		>65 tahun	18	28,1
C	Pendidikan	SD	11	17,2
		SMP	16	25,0
		SMA/SMK/SMEA	31	48,4
		Perguruan Tinggi	7	9,4
D	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	19	29,6
		Wiraswasta	8	12,5
		Buruh	4	6,3
		Petani/Berkebun	17	26,6
		Sopir	2	3,1
		PNS	2	3,1
		Pensiunan	7	10,9
		Nelayan	5	7,8
		Jumlah	64	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 orang (54,7%), sedangkan perempuan berjumlah 29 orang (45,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus tipe II dalam sampel penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin laki-laki. Dilihat dari kategori umur, kelompok usia terbanyak adalah 46–55 tahun sebanyak 21 orang (32,8%), diikuti oleh usia >65 tahun sebanyak 18 orang (28,1%), usia 56–65 tahun sebanyak 15 orang (23,4%), dan usia 26–45 tahun sebanyak 10 orang (15,6%). Temuan ini mengindikasikan bahwa diabetes melitus tipe II banyak dialami oleh kelompok usia dewasa akhir hingga lansia. Pada aspek pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK/SMEA) sebanyak 31 orang (48,4%), diikuti oleh tingkat pendidikan SMP sebanyak 16 orang (25%), SD sebanyak 11 orang (17,2%), dan hanya 7 orang (9,4%) yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah, yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap perawatan kaki

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

mandiri. Sementara itu, dari segi pekerjaan, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 19 orang (29,6%), petani/berkebun 17 orang (26,6%), dan wiraswasta sebanyak 8 orang (12,5%). Pekerjaan lainnya mencakup buruh (6,3%), pensiunan (10,9%), nelayan (7,8%), serta masing-masing 2 orang (3,1%) berprofesi sebagai sopir dan PNS. Variasi pekerjaan ini mencerminkan keberagaman latar belakang sosial ekonomi responden yang mungkin berkontribusi terhadap gaya hidup dan tingkat kepatuhan dalam perawatan diabetes. Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan distribusi yang cukup seimbang berdasarkan jenis kelamin dan menunjukkan bahwa kelompok usia produktif hingga lansia merupakan kelompok dominan, dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang bervariasi. Hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam perencanaan intervensi edukasi dan promosi kesehatan, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawatan kaki mandiri pada pasien diabetes melitus tipe II.

C. Analisa Univariat

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan (n = 64)

Pengetahuan	Perawatan Kaki				Total		P
	Kurang Baik		Baik				
	F	%	F	%	F	%	
Kurang Baik	10	15,6	0	0	10	15,6	.000
Cukup Baik	0	0	1	1,6	1	1,4	
Baik	5	7,8	48	75	53	82.8	
Total	15	23.4	49	76,6	64	100	

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa 10 (15,6%) responden dengan pengetahuan kurang baik dalam melakukan perawatan kaki juga kurang baik, dan 1 responden (1,6%) dengan pengetahuan cukup baik dapat melakukan perawatan kaki baik dan 5 responden (7,8%) dengan pengetahuan baik tapi dalam melakukan perawatan diri kurang baik serta 48 responden (76,6%) responden dengan pengetahuan baik dapat melakukan perawatan kaki juga baik. Berdasarkan hasil statistic menggunakan chi square diperoleh nilai P: 0.000 dimana nilai P kurang dari 0.005 sehingga dinyatakan ada hubungan pengetahuan dengan perawatan kaki pada pasien DM Tipe II.

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden Pasien DM Tipe II

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 35 (54,7%) dan laki-laki 29 responden (45,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum et al.,(2021) dalam penelitian ini penderita diabetes melitus ditemukan lebih banyak pada jenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki yaitu sebagian besar responden yaitu sebanyak 43 responden (72%) merupakan Perempuan. Hasil ini juga selaras dengan penelitian oleh Ladina Saqila & Khoiroh Muflihatin (2021) yang menyatakan pada 152 responden sebagian besar adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 104 (68,4%) responden, berjenis kelamin laki - laki sebanyak 48 (31,6%) responden. Hal ini dikarenakan secara fisik perempuan memiliki peluang peningkatan indeks massa tubuh yang lebih besar seperti saat sindroma siklus bulanan (premenstrual syndrome), pasca-menopause dan wanita hamil dan karena peningkatan dan penurunan kadar hormon estrogen yang dapat mempengaruhi kadar gula darah. Pada saat kadar hormon estrogen meningkat maka tubuh akan menjadi resisten terhadap insulin (Brunner & Suddarth., 2018). Menurut asumsi peneliti di responden di Puskesmas Ranotana Karombasan mayoritas Perempuan selain faktor hormonal juga disebabkan karena pola makan yang berlebihan dan aktifitas fisik khususnya seperti olahraga yang jarang dilakukan sehingga dapat meningkatkan kadar gula darah.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa mayoritas responden berada pada usia 46-55 tahun yaitu 21 responden (32,8%) yang merupakan usia lansia awal dan usia > 65 tahun yang merupakan usia manula sekitar 18 responden (28,1%). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan usia sebagai salah satu faktor resiko diabetes mellitus. World Health Organization (WHO) dalam Ningrum et

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

al., (2021) menyebutkan bahwa tiap kenaikan satu dekade umur pada seseorang yang telah melampaui usia 30, kadar glukosa darah puasa akan naik sekitar 1-2 mg/dL. Menurut (Farrell, 2017) usia merupakan salah satu faktor risiko penyebab diabetes mellitus tipe II. Mayoritas diderita oleh orang yang berusia diatas 45 tahun dan mulai meningkat diatas usia 65 tahun. Diabetes mellitus tipe II disebabkan oleh penurunan kemampuan tubuh dalam sensitivitas insulin (resistensi insulin) dan sekresi insulin terganggu dan semakin tua seseorang maka risiko peningkatan kadar gula darah dan gangguan toleransi glukosa akan semakin tinggi, hal ini disebabkan melemahnya semua fungsi organ tubuh termasuk sel pankreas yang bertugas menghasilkan insulin. Menurut asumsi peneliti usia responden pada usia lansia awal karena memang keterbatasan aktifitas fisik yang dilakukan oleh responden dan Diabetes Melitus Tipe II rentan terjadi pada usia 40 tahun keatas bukan karena adanya keturunan

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pada penelitian ini sebagian besar tingkat Pendidikan terakhir responden penderita diabetes mellitus merupakan SMA yaitu yaitu 31 (48,3%), Hal ini sejalan dengan penelitian Ladina Saqila & Khoiroh Muflihatin (2021) pendidikan pasien diabetes melitus terbanyak pada SMA yaitu sebanyak 34 (22,4%) responden. Menurut (Notoatmodjo, 2018) tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian penyakit DM. Orang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang Kesehatan dengan adanya pengetahuan tersebut orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi dan pola pikir seseorang tentang kesehatannya, dan tidak menjamin bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pengetahuan diabetes akan semakin baik, karena dipengaruhi juga oleh pengalaman dari diri sendiri maupun orang. Menurut asumsi peneliti dengan Tingkat Pendidikan SMA pada responden akan membantu penerimaan informasi yang diberikan sehingga akan mempermudah responden dalam peningkatan pengetahuan.

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian juga menyatakan mayoritas pekerjaan responden sebagai IRT sebanyak 19 responden (29,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Ladina Saqila & Khoiroh Muflihatin, 2021) dari 152 responden adalah IRT sebanyak 73 (48%) responden. Menurut Black, J dan Hawks (2014) bahwa aktivitas fisik dapat meningkatkan sensitivitas insulin dan memiliki efek langsung terhadap penurunan kadar glukosa darah dan perubahan tingkat sensitivitas tangan dan kaki, hal ini sejalan dengan pernyataan (American Diabetes Association, 2014) juga menyatakan bahwa aktivitas fisik memiliki manfaat yang besar karena kadar glukosa darah dapat terkontrol melalui aktivitas fisik serta mencegah terjadi komplikasi. Salah satu komplikasi terjadi pada tangan dan kaki yaitu neuropati, yang berpengaruh terhadap sensitivitas tangan dan kaki sebagai tanda yang berpengaruh terhadap gejala terjadinya komplikasi. Menurut peneliti berasumsi IRT memang lebih rentan terkena diabetes mellitus karena kurangnya aktivitas fisik sehingga terjadi penimbunan lemak dalam tubuh.

B. Hubungan Pengetahuan dengan Perawatan Kaki Pada Pasien DM Tipe II

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perawatan kaki pada pasien DM Tipe II dengan hasil statistic menggunakan chi square diperoleh nilai $P: 0.000$ dimana nilai P kurang dari 0.005 . Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum et al., (2021) yang menyatakan bahwa sebanyak 23% responden berpengetahuan kurang memiliki perilaku yang kurang, 68% responden dengan pengetahuan sedang memiliki perilaku yang baik, dan 5% responden dengan pengetahuan baik memiliki perilaku yang baik. Hasil Uji rank spearman didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,000$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan kaki. Hasil tersebut juga selaras dengan penelitian oleh Palupi et al., (2021) yang menyuatakan bahwa semakin baik pengetahuan responden akan diikuti perilaku yang baik. pengetahuan tentang perawatan kaki yang baik dapat mencegah terjadinya komplikasi kaki diabetes secara dini. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan merupakan titik tolak perubahan sikap dan gaya hidup mereka apakah menjadi baik atau buruk. Sebagian besar responden dengan perilaku baik, memahami

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

bagaimana melakukan perawatan kaki (Anwaliyah, 2023). Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi dalam bertindak. Bila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik maka dia sudah mengetahui, memahami dan mengerti sehingga akan tumbuh upaya untuk melakukan pencegahan (Notoatmodjo, 2018). Pentingnya pengetahuan sebagai variabel yang menentukan perilaku perawatan kaki dan perlunya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan perawatan kaki yang akhirnya meningkatkan perilaku perawatan kaki pasien DM tipe II. Perilaku perawatan kaki yang lebih baik akan mengurangi risiko terjadinya komplikasi ulkus kaki. Perilaku perawatan kaki mengacu pada langkah-langkah yang dilakukan oleh penderita diabetes melitus untuk menjaga kebersihan kaki dan menghindari cedera kaki dini yang dapat meningkatkan risiko infeksi dan jika tidak ditangani dapat mengakibatkan amputasi (Damayanti, 2018). Menurut asumsi peneliti dengan pengetahuan yang dimiliki oleh responden dapat meningkatkan kemampuan perawatan kaki secara mandiri karena dengan pengetahuan yang baik menunjukkan bahwa responden memahami terkait hal-hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatannya sehingga hal tersebut akan menumbuhkan perilaku Kesehatan yang baik khususnya dalam melakukan perawatan kaki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus tipe II. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin baik perilaku perawatan kaki yang ditunjukkan pasien. Kelebihan penelitian ini adalah memberikan data empiris yang dapat digunakan sebagai dasar intervensi edukatif, sementara kekurangannya terletak pada keterbatasan wilayah dan jumlah responden yang belum mewakili populasi luas. Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan edukasi berkelanjutan berbasis komunitas dan integrasi program promotif-preventif dalam sistem pelayanan primer.

Tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan edukasi tentang perawatan kaki melalui pendekatan yang sederhana, rutin, dan sesuai dengan karakteristik pasien. Pasien diabetes melitus juga disarankan lebih aktif mengikuti penyuluhan dan mempraktikkan perawatan kaki mandiri. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas wilayah penelitian, menambah jumlah responden, dan mengkaji variabel tambahan seperti dukungan keluarga,

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>

kepatuhan terapi, atau intervensi berbasis media digital, guna mendukung kebijakan kesehatan berbasis bukti.

REFERENSI

- Adhiarta. (2020). Penatalaksanaan kaki diabetik. Artikel dalam Forum Diabetes Nasional V. Bandung: Pusat Informasi Ilmiah Departemen Ilmu Penyakit Dalam FK Unpad.
- Aliyah Himatul, Khoiriyah, & Sukraeny Nury. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Perawatan Kaki Pasien DM Sebagai Pencegahan Ulkus DM di RSI Kendal. Retrieved from <http://repository.unimus.ac.id>
- American Diabetes Association. (2014). Nutrition recommendations and interventions for diabetes: A position statement of the American Diabetes Association. *Diabetes Care*, 31. <https://doi.org/10.2337/dc08-S061>
- American Diabetes Association. (2020). Diagnosis and Classification of Diabetes Mellitus. *Diabetes Care*.
- Anwaliyah, L. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Luka Kaki Pada Pasien Yang Mendapat Pendidikan Perawatan Kaki Dengan Metode Tatap Muka. Universitas Sultan Agung.
- Arifin Noor, M., Nur Aini, D., & Islam Sultan Agung Semarang, U. (2022). Pengetahuan perawatan kaki terhadap risiko ulkus diabetik pasien diabetes melitus (DM). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1). <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.3273>
- Aryani, M., Hisni, D., & Lubis, R. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan ulkus kaki diabetik pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu. *Cendekia Utama*, 11(3), 185–192.
- Budiman, & Riyanto. (2013). Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Salemba Medika
- Delamater. (2018). Improving patient adherence. *Clinical Diabetes*, 24(2), 71–77. <https://doi.org/10.2337/diaclin.24.2.71>
- IDF. (2022). International Diabetes Federation.
- International Diabetes Federation. (2021). International Diabetic Federation Diabetic Atlas (10th ed.).
- WHO. (2023). Health Topic: Diabetes.

Article History:

Received: Juli 15, 2025; Revised: Juli 18, 2025; Accepted: Agustus 01, 2025

Available in <https://globalnursingandpublichealth.org/index.php/gnph>